

PERAN UNICEF DALAM MENANGANI GIZI BURUK ANAK DI KONGO PADA TAHUN 2016

Vera Nino Komala Putri¹
Nim.1202045023

Abstract

Handling malnutrition by UNICEF turned out to have several obstacles. The problem of malnutrition in Congo is the focus of international organizations in the world including UNICEF. UNICEF has implemented 3 programs for the resolution of malnutrition in Congo, namely Health, Wash and Nutrition. This study aims to explain in detail how the analysis of UNICEF's obstacles in dealing with Malnutrition in the Congo. The research method used in compiling this thesis is a descriptive type with secondary data. The analysis technique used is qualitative Content Analysis. The theory used is the concept of Malnutrition and International Organization Theory. Both theories are used to answer the research raised by the author. This study explain that UNICEF's obstacles in handling child malnutrition in several factors. The first factor is due to the ongoing conflict in Kong. This conflict caused the community to not be able to access health services, lack of education and food needs. The second factor is the high rate of migration and refugees from outside the Congo. Then the third factor is the lack of funding owned by UNICEF due to the large number of children experiencing Malnutrition in Congo. This makes UNICEF must prepare funds in accordance with the number of children that must be handled.

Keywords: *UNICEF, Obstacles, Malnutrition, Congo*

Pendahuluan

Sumber daya alam Kongo yang melimpah, bukan menjadi keuntungan untuk masyarakat Kongo, tapi keuntungan untuk milisi dan pemerintah yang tidak bertanggung jawab. Mereka memanfaatkan sumber daya seperti nikel, emas, dan minyak bumi, mereka menguasai setiap daerah yang memiliki potensi kekayaan mineral. Kondisi ini menyebabkan antara milisi dan pemerintah yang korupsi dan diktator, masyarakat yang mengalami dampaknya. Pada tahun 2016, konflik meletus ketika Presiden Joseph Kabila tidak mundur dari mandatnya, milisi yang dipimpin oleh Kamwina Nsapu memulai serangan tepatnya di provinsi Kasai. Dari kerusuhan itu kelompok pimpinan mereka tewas, dan menyulut emosi

¹Mahasiswa Program S1 Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Email : veranino050695@gmail.com

anggota mereka yang tidak terima Kamwina Nsapu tewas. Kerusakan itu menyebabkan rumah, sekolah, akses kesehatan, lahan pertanian rusak. Kondisi ini mengganggu stabilitas ekonomi, politik, dan pangan. Maka erjadilah krisis pangan yang berdampak banyak orang dewasa dan anak menderita gizi buruk (<http://news.bbc.co.uk/2/hi/8234583.stm>)

Gizi buruk salah satu permasalahan yang saat ini sedang melanda dunia, semakin bertambahnya populasi penduduk dunia menyebabkan kebutuhan akan pangan juga semakin meningkat. Angka penderita gizi buruk pada tahun 2016 mengalami lonjakan dibanding tahun sebelumnya yaitu 2015 dengan angka sekitar 777 juta orang di seluruh dunia. *The United Nations Food and Agriculture Organization* (FAO) memperkirakan pada tahun 2016, 815 juta orang dari 7,6 miliar orang di dunia, atau sekitar 10,7 % menderita gizi buruk, 489 juta atau lebih dari setengah jumlah orang kelaparan di dunia hidup di negara-negara yang terkena dampak konflik. (<https://www.worldhunger.org/world-hunger-and-poverty-facts-and-statistics/>)

Akibat dari konflik ini pun banyak anak yang akhirnya menderita dan juga mengalami dampak dari gizi buruk yaitu stunting. Saat ini jumlah anak-anak yang membutuhkan dukungan nutrisi semakin meningkat antara tahun 2016-2018. Kongo berada di posisi kedua sebagai negara terbesar dengan jumlah anak yang mengalami gizi buruk akut sedang dan berat yaitu 3.7 juta anak ditahun 2017. Yang mereka butuhkan bukan hanya pemenuhan nutrisi saja namun juga dalam bidang kesehatan, dan sanitasi. Berikut merupakan tabel jumlah anak yang menderita gizi buruk (<https://data.unicef.org/topic/nutrition/malnutrition/>)

Tabel 1.1
Jumlah Anak Penderita Gizi Buruk Akut Sedang dan Berat di Dunia 2016-2018 Akibat Konflik

No.	Negara	2016	2017	2018
1.	Lake Chad Basin	3.000.000	5.000.000	3.400.000
2.	Kongo	3.900.000	3.700.000	4.900.000
3.	Ethiopia	2.700.000	3.000.000	3.500.000
4.	Sudan	1.100.000	2.200.000	2.400.000
5.	Yemen	2.900.000	1.800.000	2.000.000
6.	Afghanistan	1.827.000	1.600.000	2.000.000
7.	Sudan Selatan	1.320.000	1.100.000	860.000
8.	Republik Arab Syria	560.000	842.000	91.800
9.	Nigeria Utara Nigeria Timur Laut	728.000	500.000	300.000
10.	Kenya	400.000	482.000	510.600

Sumber : *Food Security Information Network (FSIN) 2017-2019*

UNICEF bersama dengan organisasi lainnya semakin meningkatkan bantuan kepada Kongo smenjak terjadinya Konflik pada tahun 2016. Selain UNICEF Organisasi yang ikut membantu dalam menangani gizi buruk adalah WFP (*World Food Programme*) dengan menyediakan makanan bergizi khusus untuk orang- orang yang rentan termasuk anak-anak di bawah 5 tahun. FAO (*Food Agriculture Organization*) sebagai organisasi yang berada di bawah PBB (Persatuan Bangsa-Bangsa) yang berhubungan langsung dengan pangan di dunia juga hasil pertanian ikut membantu menangani permasalahan gizi buruk di Kongo yaitu pelatihan nutrisi yang dikembangkan oleh FAO. (<http://www.fao.org/resilience/news-events/detail/en/c/1174834/>)

UNICEF sebagai independen juga menyerukan peningkatan dukungan finansial kepada organisasi kemanusiaan inetrnasional maupun nasional yang terlibat langsung dalam penanganan gizi buruk di Kongo, sehingga mereka dapat menjangkau setiap anak yang membutuhkan bantuan kemanusiaan untuk menyelamatkan jiwa.

Kerangka Dasar Teori dan Konsep

Teori Organisasi Internasional

Diantara kajian utama studi Hubungan Internasional adalah organisasi internasional yang merupakan salah satu aktor dalam hubungan internasional. Organisasi internasional menurut Clive Archer: “*Can be defined as a formal continuous structure established by agreement between members (governmental or non-governmental) from two or more sovereign states with the aim of pursuing the common interest of the membership*”. Archer mengatakan bahwa organisasi internasional dapat didefinisikan sebagai struktur formal berkelanjutan yang dibentuk berdasarkan perjanjian/kesepakatan antara anggota-anggotanya yang melibatkan dua atau lebih ndari negara-negara berdaulat dengan tujuan untuk mencapai kepentingan bersama. (Cliver Archer, 1983)

Menurut Le Roy A. Bennet, pada dasarnya konsep organisasi internasional dikategorikan menjadi 2 bagian, yaitu : (Le Roy A. Bennet, 1997)

- 1) *Inter-Governmental Organizations*/organisasi antar pemerintah (IGO)
- 2) *Non-Governmental Organizations*/organisasi non pemerintah (NGO)

Archer membagi peranan organisasi internasional ke dalam tiga kategori, yaitu: (Cliver Archer,1983)

- 1) Sebagai instrumen.
- 2) Sebagai arena.
- 3) Sebagai aktor independen.

Konsep Gizi Buruk

Menurut Sandjaja, Gizi berasal dari bahasa arab *Al Gizzai* yang artinya makanan dan manfaatnya untuk kesehatan, sari makanan yang bermanfaat untuk kesehatan.

Gizi mempunyai peran penting dalam membina dan mempertahankan kesehatan seseorang seperti yang dibutuhkan oleh bayi dibawah lima tahun (balita) atau anak. Menurut Wiku Adisasmito, Gizi buruk merupakan istilah teknis yang umumnya dipakai oleh kalangan gizi, kesehatan, dan kedokteran. Sedangkan pengertian dari gizi buruk adalah bentuk terparah dari proses terjadinya kekurangan gizi menahun. Dari uraian yang telah dipaparkan diatas maka gizi buruk adalah kondisi dimana balita yang mengalami permasalahan pada gizi. (Sandjaja, 2009)

Penyebab Gizi Buruk

Gizi buruk dipengaruhi oleh banyak factor yang saling terkait. Baik secara langsung maupun tidak langsung. (Sandjaja, 2009)

1. Penyebab langsung kurang gizi adalah makanan anak dan infeksi yang mungkin diderita anak.
2. Penyebab tidak langsung yaitu ketahanan pangan di keluarga, pola pengasuhan anak serta pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan. Ketahanan pangan di keluarga bagaimana kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan pangan seluruh keluarganya.

Indikator Gizi Buruk

1. Berat badan kurang: berat badan untuk usia <-2 standar deviasi (SD) dari Pertumbuhan Anak WHO Median standar
2. Stunting: tinggi badan untuk usia <-2 SD dari Median Standar Pertumbuhan Anak WHO
3. Membuang: berat badan untuk tinggi <-2 SD dari Median Standar Pertumbuhan Anak WHO
4. Kegemukan: berat badan untuk tinggi $> + 2$ SD dari Median Standar Pertumbuhan Anak WHO.

Karakteristik Gizi Buruk

Karakteristik dari kondisi gizi buruk menurut *World Health Organization* (WHO) untuk mengetahui karakteristik dari anak yang menjadi penderita gizi buruk dapat dilihat dalam dua golongan, adalah sebagai berikut: (<http://www.who.int/nutgrowthdb/en/>)

- 1) Kwashiorkor
- 2) Marasmus

Metodologi Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah Deskriptif, yaitu memberikan gambaran melalui data dan fakta-fakta yang ada tentang apa yang menjadi hambatan UNICEF dalam penanganan gizi buruk anak di Kongo, Serta teknik analisa data yang digunakan penulis adalah teknik analisis kualitatif. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah telaah pustaka (*library research*), dimana penulis melakukan pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber, baik buku, literature, serta referensi-referensi lain yang kiranya dapat mendukung penulisan dan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam

penelitian ini. Teknik yang digunakan penulis adalah teknik analisis kualitatif dengan metode konten analisis, yaitu analisis isi yang bersumber dari berita, media cetak, internet, dan lainnya.

Hasil Penelitian

Konflik Berkepanjangan di Kongo

Ketidakstabilan politik antara pemerintah dan beberapa milisi dan kelompok pemberontak menyebabkan terjadinya konflik. Konflik telah memperburuk krisis yang sedang berlangsung di Kongo. Kekerasan awalnya mulai Agustus 2016, dipicu oleh ketegangan antara kepala adat di Provinsi Kasai Tengah dan pemerintah. Kekerasan menyebar dengan cepat pada awal 2017. Ketegangan antar-komunitas yang ada menjadi bagian dari konflik yang lebih luas yang melibatkan milisi, kelompok bersenjata dan pasukan keamanan. Tak hanya di Kasai, Wilayah yang ada diluar seperti Ituri, Kivu Utara, Kivu Selatan, dan Tanganyika mengalami situasi kemanusiaan juga memburuk secara dramatis selama setahun terakhir tepatnya sejak 2016 hingga 2017. (<https://www.unicef.org/wca/conflict-kasai-drc>)

Menurut analisis Klasifikasi Fase Keamanan Pangan Terpadu (IPC) yang dirilis pada tahun 2018, antara Juni 2016 dan Juni 2017, jumlah orang dalam tingkat kerawanan pangan "darurat" dan "krisis" (IPC Fase 4 dan 3), pada tingkat skala IPC - dan membutuhkan bantuan pangan kemanusiaan mendesak naik 1,8 juta, dari 5,9 juta menjadi 7,7 juta. Ini berarti bahwa lebih dari satu dari sepuluh orang yang tinggal di daerah pedesaan menderita kelaparan akut. Kelaparan sedang meningkat karena konflik yang semakin meningkat dan berkepanjangan dan pemindahan di Kongo tengah dan timur, terutama di wilayah Kasai dan Tanganyika, di mana telah terjadi kekerasan yang meluas. Sekitar 1,4 juta orang terpaksa mengungsi dari rumah mereka selama setahun terakhir. Laporan tersebut mencatat bahwa situasi kemanusiaan telah diperburuk oleh informasi penyebaran jatuhnya tentara dalam konflik, meningkatnya penyakit kolera dan wabah campak. (https://docs.wfp.org/api/documents/WFP0000069227/download/?_ga=2.234942728.87860172.1569906379-33188585.1569906379)

Di daerah yang dilanda konflik, lebih dari 1,5 juta orang menghadapi tingkat kerawanan pangan "darurat" (IPC Phase 4) menurut laporan IPC, yang berarti orang-orang dipaksa untuk menjual segala yang mereka miliki dan mengurangi makanan mereka. Di daerah yang dilanda konflik tentara menghancurkan lahan pertanian menyebabkan kondisi desa dan ladang petani hancur, sampai saat ini mereka belum mampu menanam kembali lahan pertanian selama dua musim terakhir sehingga pasar lokal yang berada di wilayah Kongo juga tidak mampu menyediakan kebutuhan makanan untuk penduduk di wilayah Kongo. Para petani, terutama mereka yang kehilangan tempat tinggal, sebagian besar wanita dan anak-anak sangat membutuhkan bantuan pangan juga sarana untuk mempertahankan diri, seperti alat dan benih sehingga mereka dapat melanjutkan bertani. Banyak wanita yang kehilangan tempat tinggal dan suami mereka, yang mana bertani, merupakan cara untuk bangkit kembali dan menghadapi masa depan dengan harapan

yang lebih baik. (<https://reliefweb.int/report/democratic-republic-congo/food-insecurity-soars-conflict-ridden-democratic-republic-congo>)

Antara 50 hingga 80 persen orang di beberapa daerah yang terkena dampak kelaparan berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidup dan memiliki bahan pangan untuk dimakan. Di beberapa daerah, orang hanya makan sekali sehari, dan makanan mereka hanyalah jagung, singkong atau kentang, yang mana bahan pangan tersebut tidak memenuhi kebutuhan nutrisi dan kalori harian mereka. Akibat dari harga makanan telah meningkat selama tiga bulan terakhir. Sebagian lainnya harus rela kekurangan makanan, menjual aset, meminjam uang, dan mengirim anggota keluarga untuk mengemis, ini semua akibat dari konflik yang tidak berkesudahan.

Tingginya Perpindahan Penduduk dan Pengungsi

Afrika merupakan negara yang sering terjadi konflik dan tidak hanya terjadi di Kongo saja. Konflik yang terjadi membuat orang-orang yang berada di Kongo harus meninggalkan tempat tinggal mereka untuk mencari wilayah yang aman dan tempat persembunyian bersama dengan keluarga mereka terutama anak. Selain kekerasan yang meluas dari kelompok-kelompok bersenjata, Risiko perpindahan cenderung tinggi, karena konflik politik dan etnis mempengaruhi banyak wilayah. Sejalan dengan kebutuhan perlindungan untuk yang paling rentan, sangat besar, dan tantangan untuk mendapatkan bantuan kepada mereka yang membutuhkan juga meningkat. Selain itu memperkuat kesehatan masyarakat, sanitasi dan persediaan air untuk mencegah penyakit tetap penting. (<https://www.unrefugees.org/news/democratic-republic-of-the-congo-refugee-crisis-explained/>)

Pada Agustus 2018, Kongo menampung lebih dari 536.000 pengungsi dari luar negara mereka yang datang untuk mencari perlindungan dengan kondisi Kongo yang tidak stabil yaitu Burundi, Republik Afrika Tengah, dan Sudan Selatan telah tiba di Kongo, mereka mengungsi di wilayah Biringi dan berusaha mencari nafkah, meskipun dalam konteks yang sangat sulit (kelompok bersenjata, ekonomi yang buruk, kurangnya infrastruktur, luasnya negara). 4,5 juta orang Kongo juga mengungsi dan terlantar di dalam negeri dan terpaksa mengungsi ke wilayah lain yang berasal dari Kasai, Tanganyika, Ituri dan wilayah Kivu. Ketidakamanan di beberapa bagian negara dan beberapa jalan membuat sulit untuk melindungi dan membantu para pengungsi dan pengungsi internal. Lebih dari 850.000 orang yang berasal dari Kongo telah melarikan diri mencari perlindungan di negara-negara tetangga, seperti Uganda, Tanzania, Namibia, Botswana dan Malawi. (<https://www.unhcr.org/en-us/dr-congo-emergency.html>)

Banyak pengungsi yang menghadapi risiko kesehatan besar, termasuk wabah Ebola, yang baru-baru ini dinyatakan sebagai darurat kesehatan masyarakat internasional oleh Organisasi Kesehatan Dunia. Provinsi Ituri Timur dan Kivu Utara, yang paling terkena dampak wabah tersebut, juga merupakan daerah yang paling terkena dampak perpindahan dan kekerasan. Diantara pengungsi tersebut banyak anak-anak yang menderita gizi buruk, karena kondisi tersebut menyebabkan daya tahan tubuh lemah. Akibatnya berbagai macam penyakit akan sangat mudah menyerang anak penderita gizi buruk.

Dalam kondisi perpindahan orang yang paling rentan selama krisis ini adalah wanita dan anak-anak. Pemindahan meningkatkan risiko wanita terhadap kekerasan seksual dan berbasis gender. Bagi anak-anak, banyak yang kehilangan akses ke pendidikan, kesehatan, dan nutrisi yang dapat menimbulkan berbagai macam penyakit. Dengan hadirnya pengungsi dari luar dan perpindahan yang terus berlangsung, UNICEF sebagai organisasi internasional yang menangani permasalahan anak di Kongo akan terhambat dalam hal pemberian bantuan secara cepat kepada para pengungsi internal ataupun yang berasal dari luar, dan UNICEF harus memikirkan bagaimana nasib para pencari suaka yang berasal dari luar dan tinggal di wilayah yang berada di Kongo.

Keterbatasan Dana UNICEF

UNICEF telah meluncurkan donasi terhadap Kongo sekitar € 3,4 miliar (\$ 3,9 miliar) untuk mendukung program-programnya. Bantuan tersebut akan diberikan kepada 41 juta anak-anak, lebih dari 80 persen di antaranya hidup di zona konflik tanpa adanya perlindungan. Empat juta anak lainnya di Kongo menderita gangguan mental dan fisik akibat dari konflik. UNICEF terus berinvestasi dalam strategi lintas sektor untuk mempercepat kemajuan dan memperkuat hasil untuk anak-anak, namun keinginan ini harus terhambat dengan kondisi keuangan, UNICEF bersama dengan para mitra, Negara-Negara Maju, Komunitas Internasional dan Pemerintah Kongo melakukan penambahan jumlah nominal pengumpulan dana di *website* UNICEF, untuk darurat penanganan gizi buruk anak di Kongo sejak 2016.

Hal tersebut Yang diakibatkan karena konflik dan akhirnya berdampak ke segala bidang mulai dari kesehatan, sanitasi, nutrisi, pendidikan terganggu seperti yang terjadi pada Wilayah Kasai, Kasai Tengah, Tanganyika, Kivu, Kivu Utara, Ituri, Kwango, Mai-Ndombe, Equateur, dan Kwilu. Memburuknya situasi kemanusiaan di Kongo dan meningkatnya gizi buruk, membuat UNICEF merevisi permohonan untuk *Humanitarian Action for Children* dari US \$119 juta menjadi US \$165 juta pada bulan September 2017. Namun hingga akhir Desember 2017, hanya 51% dari persyaratan yang terealisasi meskipun strategi UNICEF untuk program kemanusiaan dan pembangunan. Kemudian pada pertengahan tahun 2018 lewat laporan dari UNICEF mereka membutuhkan dana tambahan (<https://www.unicef.org/drcongo/rapports/unicef-rdc-en-2017>)

UNICEF bekerjasama dengan berbagai mitra untuk mengurangi tingkat gizi buruk akut parah yang terjadi pada anak termasuk Pemerintah Belgia, Brasil, Kanada, Jepang, Norwegia, Korea Selatan, Swedia, Swiss, Inggris, AS, Uni Eropa, yayasan swasta seperti Bill dan Yayasan Melinda Gates, GAVI, *the Micronutrient Initiative*, *Educated A Child*, *Qatar EAC*, *Rotary Internasional*, serta *the Common Humanitarian Fund and UNICEF National Committees* untuk menyelesaikan permasalahan gizi buruk di Kongo.

Dari Januari hingga Desember 2018, UNICEF Kongo menerima US \$ 119 juta (44%) dari US \$ 268 juta 2018 Jumlah banding *Humanitarian Action For Children* (HAC).

Selain itu, UNICEF memiliki sekitar US \$ 29 juta dana yang tersedia sebagai *carry-over* dari tahun sebelumnya. Pada bulan Desember, UNICEF Kongo menerima hibah dari Komite Inggris dari UNICEF (sebesar US \$341.296), Belgia (sebesar US \$1.137.665), UNOCHA (sebesar US \$3.672.389). Uang yang telah terkumpul digunakan untuk mendukung program, salah satunya respons Ebola di Ituri dan Kivu Utara, strategi UNICEF sebagai bagian dari respons bersama memiliki rencana yang difokuskan pada Komunikasi, WASH dan Perawatan Psiko-sosial, Nutrisi dan Pendidikan lintas sektoral, respons sektor diperkirakan mencapai US \$ 25,8 juta. (<https://www.unicef.org/drcongo/en/reports/unicef-drc-annual-report-2018>)

Namun, kesenjangan pendanaan menghambat pencapaian hasil wilayah di Kongo, dimana akses ke fasilitas air dan sanitasi, sekolah juga layanan perlindungan tetap penting namun karena kurangnya pendanaan membuat pelayanan itu pun terhambat. Sementara sektor nutrisi mengalami ketimpangan dalam pendanaan, pada akhirnya target tidak terpenuhi.

Kesimpulan

Hambatan UNICEF dalam menangani gizi buruk anak di Kongo baik gizi buruk sedang, gizi buruk akut parah hingga berakibat banyaknya anak mengalami *Stunting*. Sejak terjadinya konflik di Kongo membuat banyaknya penduduk yang melakukan perpindahan untuk mencari keamanan atas diri mereka. Hal ini menyebabkan tingginya angka gizi buruk anak di Kongo, karena anak-anak itu tidak mendapatkan asupan nutrisi yang baik. Tak hanya itu akibat dari gizi buruk ini membuat semua aspek menjadi ikut terganggu termasuk perekonomian. Peningkatan jumlah anak yang menderita gizi buruk ini mengakibatkan berbagai macam masalah yang secara khusus penelitian ini melihat pada aspek pemenuhan hak anak agar terhindar dari kekurangan gizi yang dapat menyebabkan nyawa mereka terancam. Walaupun UNICEF bersama mitranya sudah melakukan penyelamatan pada anak yang menderita gizi buruk, namun hambatan yang mereka alami pun banyak mulai dari konflik yang terus menerus, akses keuangan yang sangat terbatas dan hingga saat ini mereka terus meminta bantuan kepada Negara-Negara Maju, Komunitas Internasional, dan bekerjasama dengan berbagai Organisasi internasional untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Dalam hal ini keterlibatan organisasi internasional UNICEF dalam mengatasi gizi buruk anak sangat diperlukan.

Daftar Pustaka

Buku dan Jurnal

Andre Pariera, ed. *Perubahan Global dan Perkembangan Studi Hubungan Internasional*. (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1999).

Clive Archer, *Organization*, George Allen and Unwin Publisher London, 1983

FAO. 1996. *Rome Declaration on World Food Security and World Food Summit Plan of Action*.

Kebijakan Umum Ketahanan Pangan 2006 – 2009, *Jurnal Gizi dan Pangan*, Juli 2006 1(1): 57-63

Le Roy A. Bennet, *International Organization: Principles and issues*. New Jersey: Prentice Hall Inc, 1997

OCHA, *Repulique Democratique du Congo: Personnes deplacées internes et retournees*. 31 desember 2017

Sandjaja, *Kamus Gizi Pelengkap Kesehatan Keluarga*, (Jakarta : PT Kompas Media Nusantara, 2009)

UNICEF, *KASAI: A CHILDREN'S CRISIS , Coping with the impact of conflict in the Democratic Republic of the Congo*, UNICEF May 2018 hlm.4-5

United Nations. 1975. *Report of the World Food Conference*, Rome 5-16 November 1974. New York.

Sumber Internet

2018 World Hunger and Poverty Facts and Statistics

<https://www.worldhunger.org/world-hunger-and-poverty-facts-and-statis>

Conflict in the Kasai, DRC, UNICEF Child Alert | Kasai: A children's crisis
(<https://www.unicef.org/wca/conflict-kasai-drc>)

Democratic Republic of the Congo *Refugee Crisis Explained*

<https://www.unrefugees.org/news/democratic-republic-of-the-congo-refugee-crisis-explained/>

DR Congo *emergency*

<https://www.unhcr.org/en-us/dr-congo-emergency.html>

Food Insecurity Soars in Conflict-Ridden Democratic Republic of Congo

<https://reliefweb.int/report/democratic-republic-congo/food-insecurity-soars-conflict-ridden-democratic-republic-congo>

Global Database on Child Growth and Malnutrition

<http://www.who.int/nutgrowthdb/en/>

GLOBAL REPORT ON FOOD CRISES 2018

https://docs.wfp.org/api/documents/WFP0000069227/download/?_ga=2.234942728.887860172.1569906379-33188585.1569906379

Malnutrition

<https://data.unicef.org/topic/nutrition/malnutrition/>

The FAO Component of the Consolidated Appeals 2013: Democratic Republic of the Congo

<http://www.fao.org/resilience/resources/resources-detail/en/c/164374/>

UNICEF RDC en 2017 Evénements clés

<https://www.unicef.org/drcongo/rapports/unicef-rdc-en-2017>)

UNICEF DRC Annual Report 2018 Beyond the challenges of long-term development, the country faces one of the world's largest and most complex humanitarian crises

<https://www.unicef.org/drcongo/en/reports/unicef-drc-annual-report-2018>)